

## Membentuk Peserta Didik Menggunakan Bahasa yang Tidak Menyinggung

Enjelina<sup>1\*</sup>, Sriwati Sihombing<sup>2</sup>, Putra Jungjungan Rajagukguk<sup>3</sup>, Hisardo Sitorus<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: [enjelinasolin17@gmail.com](mailto:enjelinasolin17@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [sriwatisihombing352@gmail.com](mailto:sriwatisihombing352@gmail.com)<sup>2</sup>, [putrarajagukguk84@gmail.com](mailto:putrarajagukguk84@gmail.com)<sup>3</sup>, [hisardositorus2020@gmail.com](mailto:hisardositorus2020@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [enjelinasolin17@gmail.com](mailto:enjelinasolin17@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** Indonesia, as a multicultural nation, demands that Christian Religious Education (PAK) practices focus not only on doctrinal teaching but also on character development for students, enabling them to live within cultural, ethnic, and religious diversity. Language is a crucial element in realizing inclusive education, as the use of impolite or offensive language can trigger prejudice, intolerance, and even bullying, as seen in the forced hijab case in Bantul. This study uses a literature review method to examine the role of language, politeness, and communication strategies in developing students who value pluralism and multiculturalism. The discussion demonstrates that politeness is the foundation of character development and reflects a person's moral values. Through strategies such as integrating Christian values into the curriculum, inclusive teaching methods, creating a school environment that supports diversity, and a holistic communication approach, Christian Religious Education can be a means of transformation that fosters tolerance and harmony. The results confirm that the use of polite and non-offensive language is a key aspect in developing students with character, who are inclusive, and capable of becoming agents of peace in a pluralistic society.

**Keywords:** Christian Religious Education; Language; Multiculturalism; Pluralism; Politeness.

**Abstrak** Indonesia sebagai negara yang multikultural menuntut praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrinal, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup dalam keragaman budaya, etnis, dan agama. Bahasa menjadi elemen penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, karena penggunaan bahasa yang tidak santun atau menyinggung dapat memicu prasangka, intoleransi, bahkan perundungan seperti yang terjadi pada kasus pemaksaan jilbab di Bantul. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji peran bahasa, kesantunan berbahasa, serta strategi komunikasi dalam membentuk peserta didik yang menghargai pluralisme dan multikulturalisme. Pembahasan menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan fondasi pembentukan karakter dan mencerminkan nilai moral seseorang. Melalui strategi seperti integrasi nilai Kristen dalam kurikulum, metode pengajaran inklusif, pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung keragaman, dan pendekatan komunikasi holistik, PAK dapat menjadi sarana transformasi yang memupuk toleransi dan keharmonisan. Hasil penelitian menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang santun dan tidak menyinggung adalah aspek kunci dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, inklusif, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.

**Kata Kunci:** Bahasa; Kesopanan; Multikulturalisme; Pendidikan Agama Kristen; Pluralisme.

### 1. LATAR BELAKANG

Di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan inklusif. Indonesia sebagai negara majemuk yang memiliki banyak suku bangsa dan enam agama resmi menuntut pendekatan pendidikan yang menghargai pluralisme, di mana keberagaman bukan hanya diterima, tetapi juga menjadi sumber kekayaan bersama. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran PAK memainkan peran krusial, karena kata-kata dapat membangun atau merusak harmoni antarpeserta didik dari latar belakang berbeda.

Pluralisme dan multikulturalisme menjadi konsep penting dalam membentuk peserta didik agar mampu bersikap terbuka, toleran, serta menghargai keberagaman. Pluralisme bukan sekedar toleransi, tetapi usaha aktif untuk memperoleh pemahaman melintasi sekat-sekat perbedaan. Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang berlandaskan sikap saling menghormati dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan.

Tetapi pada kenyataannya masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan Pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari, berupa sikap kurang memahami makna keberagaman, munculnya prasangka, atau kurangnya kepedulian terhadap nilai kebersamaan terlebih lagi dalam penggunaan bahasa yang masih banyak menggunakan bahasa yang tidak baik yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Seperti yang diberitakan Kompas.com 4 Agustus 2022, 11 : 45 WIB terjadi perundungan dan kekerasan di sekolah SMAN Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta yang diduga melakukan pemaksaan memakai Jilbab sehingga menimbulkan depresi pada seorang siswinya. Pemaksaan itu disertai intimidasi dan pelecehan verbal sehingga menimbulkan trauma (kompas.com, 30 Juli 2022). Peristiwa ini tentu semakin mengukuhkan adanya tiga dosa besar di dunia pendidikan, yakni perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi. Hal tersebut merupakan salah satu contoh kasus dimana sekolah kurang menjunjung tinggi pluralisme dan multikultural yang menyinggung perasaan orang lain yang seharusnya sekolah tidak melakukan hal demikian.

Kejadian 11 : 1-9 juga menceritakan bagaimana manusia berkata/ berkomunikasi dengan tidak benar dihadapan Allah. Dalam ayat 4 dikatakan, Juga kata mereka: "Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi. Keinginan mereka bukan untuk memuliakan Tuhan tetapi untuk meninggikan diri dan menolak rencana Allah yang sejak awal memerintahkan untuk memenuhi seluruh bumi (Kejadia 1 : 28). Untuk menghentikan rencana yang salah itu, maka Tuhan mengacaukan bahasa mereka dan tiba – tiba manusia tidak bisa lagi saling mengerti satu sama lain.

Bahasa adalah sarana utama dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan bahasa yang baik, santun, dan tidak menyinggung menjadi bagian penting. Untuk menanamkan pemahaman pluralisme dan multikulturalisme sejak dini dengan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung sangatlah diperlukan melalui pendidikan . Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh sebagai pribadi yang inklusif, berakhlak mulia, serta mampu menjadi agen perdamaian.

## 2. KAJIAN TEORI

### **Pengertian Peserta didik**

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Sehubungan dengan itu Jahari juga menyatakan bahwa peserta didik adalah individu yang secara sadar ataupun karena pengaruh dari orang yang peduli akan individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Penulis menyimpulkan bahwa yang dikatakan peserta didik adalah individu yang sedang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dan bimbingan untuk cita-cita yang lebih baik dimasa yang akan datang. Oleh karena itu peserta didik merupakan subjek utama dalam pendidikan tersebut.

### **Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi satu sama lainnya, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain, bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bentuk dan makna, sistem tanda atau sistem lambang, sebagai alat komunikasi, dan digunakan oleh manusia. Bahasa juga diartikan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga dikenal sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Adolf Hualai, 2017: 7 dan Gorys Keraf, 1994: 3) Selain itu Devitt, M & Hanley (2006) mengatakan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan sebagai alat komunikasi dalam berkefektifitas.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam berinteraksi, bekerjasama, saling mengerti dan memahami bahasa menjadi kunci utama yang harus digunakan manusia secara jelas, supaya orang lain dapat memahami informasi apa yang disampaikan kepadanya. Dengan bahasa dalam berkomunikasi yang baik dengan teman, keluarga, atau rekan kerja serta dalam lingkungan sekolah dapat membangun dan memelihara hubungan sosial yang baik.

### **Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan dalam berbahasa tentu akan mencerminkan bagaimana kepribadian seseorang dan menjadi cermin dari nilai-nilai moral yang dijunjung dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa yang baik kepada orang lain tentu tidak hanya menunjukkan etika dalam berbicara, tetapi juga menghargai keberadaan orang lain sebagai mitra dalam berkomunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar, dan tenang, sopan), sedangkan berbahasa diartikan menggunakan bahasa, sopan santun, tahu adat. Jadi, dapat dipahami bahwa santun berbahasa dapat diartikan sebagai halus dan baik dalam menggunakan bahasa dengan mengetahui adat masyarakat tertentu.

Dengan demikian kesantunan berbahasa kepada orang lain kita dapat menjaga martabat, dan menjaga keharmonisan hubungan baik. Kesantunan berbahasa perlu diajarkan sejak dini agar peserta didik terbiasa menghormati orang lain melalui tutur kata yang baik

### **Sikap dalam Berbahasa**

Sikap menunjukkan sebuah penilaian, perasaan, serta tindakan dari seseorang terhadap suatu objek LaPierre (1934) dalam Azwar (2015:5), mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Sedangkan Secord & Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons

Sikap sopan dan hormat menjadi dasar untuk membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sikap terhadap bahasa dan berbahasa dapat dilihat dari 2 segi, yakni positif dan negatif. Sikap positif terhadap bahasa lebih banyak dilihat dari pelaksanaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari oleh pemakai bahasa. Sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa dapat dilihat dari ciri-ciri berikut ini: (a) Selalu berhati-hati menggunakan bahasa. (b) Tidak merasa senang melihat orang yang menggunakan bahasa secara serampangan. (c) Memperingatkan pemakai bahasa kalau ternyata ia membuat kekeliruan. (d) Tertarik perhatiannya kalau orang menjelaskan hal yang berhubungan dengan bahasa. (e) Dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain. (f) Berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa tersebut.

### **Penyebab ketidaksantunan dalam berbahasa**

Ketidaksantunan dalam berbahasa sering muncul karena kurangnya kesadaran terhadap norma sosial dan etika dalam berkomunikasi yang berlaku. Pranowo dalam Chaer, menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain:

- a. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.
- b. Dorongan rasa emosi penutur
- c. Protektif terhadap pendapat
- d. Sengaja menuduh lawan tutur
- e. Sengaja memojokkan mitra tutur

Kesantunan berbahasa juga dapat diukur berdasarkan nada, maksim kesantunan, tingkat tuturan dan pemilihan Bahasa yang sesuai. Zamzani (2010:10) merumuskan terdapat ciri-ciri kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech yaitu:

- a. Tuturan yang menguntungkan orang lain.
- b. Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
- c. Tuturan yang menghormati orang lain.
- d. Tuturan yang merendahkan hati sendiri.
- e. Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain.
- f. Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain.

### **Membentuk Peserta Didik dengan Bahasa yang Tidak Menyinggung**

Kesantunan dalam berbicara dan berbahasa menjadi bagian yang paling penting dalam membentuk karakter. Apabila bahasa yang digunakan itu merupakan bahasa yang baik, santun dan lembut maka dapat dinilai sebagai personal yang baik dan berbudi luhur. Sementara sebaliknya apabila kita tidak menggunakan bahasa yang baik dan santun maka pribadi seseorang dapat dinilai buruk. Oleh karena itu kesantunan berbahasa dapat dinilai sebagai salah satu tolak ukur pribadi yang berkarakter.

Komunikasi guru atau pendidik dengan siswa sangatlah penting diperhatikan karena dalam menyampaikan materi guru karena implikasi bahasa yang digunakan terhadap penyampaian materi sangat esensial. Bahasa juga adalah media yang sangat penting dalam menyampaikan materi pelajaran. Untuk itu guru harus bersifat visioner dan mampu membuat strategi, agar materi yang disampaikan tidak menyinggung pihak manapun. Dengan demikian kemampuan memilih bahasa atau diksi yang baik. Selain itu siswa juga akan mencontoh tutur kata atau bahasa yang digunakan guru, jadi pemilihan bahasa baik dalam membentuk peserta didik mutlak untuk diperlukan.

Pertama, bahasa inklusif membantu membangun rasa aman dan penerimaan. Misalnya, daripada menggunakan frasa yang menyiratkan superioritas Kristen ("satu-satunya jalan keselamatan"), guru dapat merangkai kalimat seperti "dalam iman Kristen, Yesus adalah jalan bagi kami, sementara kita menghormati perjalanan spiritual orang lain." Hal ini mencegah alienasi dan mendorong dialog pluralis.

Kedua, strategi praktis meliputi:

- a. Pelatihan Guru; Guru PAK dilatih untuk merefleksikan bahasa mereka melalui workshop multikultural.
- b. Kurikulum Berbasis Kasus; Menggunakan studi kasus dari Alkitab yang menekankan kerukunan.
- c. Evaluasi Peserta Didik: Mendorong peserta didik berlatih komunikasi inklusif melalui diskusi kelompok.

Dalam perspektif pluralisme, pendekatan ini selaras dengan ajaran Kristen tentang mencintai sesama (Markus 12:31), dan mendukung keharmonisan masyarakat majemuk. Hasilnya, peserta didik tidak hanya memahami doktrin, tetapi juga terbentuk menjadi warga negara yang empati dan bertanggung jawab.

### **Strategi Pendekatan Komunikasi dengan Bahasa yang tidak menyinggung**

Ada beberapa strategi pendekatan komunikasi yang relevan dalam PAK multikultural: Strategi Efektif Untuk Membentuk Karakter Siswa Strategi-strategi efektif yang diidentifikasi dalam membentuk karakter siswa Kristen di lingkungan sekolah yang multikultural meliputi:

#### ***Integrasi Nilai-nilai Kristen dalam Kurikulum***

Integrasi nilai-nilai Kristen dalam kurikulum merupakan pendekatan yang esensial dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Dengan memasukkan prinsip-prinsip dan ajaran Kristen ke dalam berbagai mata pelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari nilai-nilai moral yang diwariskan oleh agama Kristen secara kontekstual. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa, karya sastra Kristen dapat digunakan untuk mengilustrasikan konsep-konsep moral seperti kejujuran, belas kasihan, dan tanggung jawab sosial, sehingga siswa dapat merenungkan implikasi praktis dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

#### ***Penggunaan Metode Pengajaran yang Inklusif***

Penggunaan metode pengajaran yang inklusif merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya atau agama mereka. Guru Kristen dapat mengimplementasikan metode pengajaran yang memperkuat rasa inklusi dan penghargaan terhadap perbedaan. Misalnya,

dengan menerapkan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran, siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari individu dengan beragam latar belakang.

### ***Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Mendukung Keragaman dan Inklusi***

Pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung keragaman dan inklusi merupakan aspek penting dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru Kristen memiliki peran yang krusial dalam memimpin inisiatif inisiatif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, seperti menyelenggarakan seminar keberagaman, menginisiasi program pengembangan diri yang mengakomodasi kebutuhan semua siswa, dan mengadakan kegiatan sosial yang merayakan keragaman budaya dan agama.

### ***Strategi Pendekatan Holistik***

Mengintegrasikan nilai Kristen dengan elemen multikultural, seperti menggunakan cerita Alkitab yang menyoroti keragaman umat Tuhan (misalnya, Kisah Para Rasul 2 tentang Pentakosta). Pendekatan-pendekatan ini memastikan komunikasi tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membentuk sikap toleran.

Dalam kehidupan Kristen, Yesus merupakan teladan utama dalam menggunakan bahasa yang penuh kasih dan bijaksana. Dengan Perempuan Samaria (Yohanes 4:7–26), Yesus berbicara lembut dan menghargai. Ketika Yesus menegur orang Farisi, Yesus berbicara tegas karena menentang kemunafikan, tetapi tujuannya bukan untuk merendahkan, melainkan menyadarkan dan membawa pada pertobatan (Matius 23). Sebagai pengikut Kristus, kita juga dipanggil menggunakan bahasa yang sopan, penuh kasih, dan tidak menyinggung: *“Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar.”* (Kolose 4:6). Dalam Efesus 4 : 25 – 29 Paulus ingin menekankan pentingnya percakapan yang tulus, jujur, dan membangun kehidupan dalam ikatan yang kuat. Paulus menegaskan agar komunikasi dibangun dengan ungkapan yang baik, melepaskan diri dari amarah, bahkan tidak boleh keluar kata-kata kotor. Ini penting karena dalam kehidupan umat sebelumnya, sikap hidup mereka jauh dari kondisi baik.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penulisan ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Di mana dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode kualitatif deskriptif dapat dilaksanakan dengan metode pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, jurnal, catatancatatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran

mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif (Margono, 2003; p.39). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan akan masalah yang sedang diselidiki (Anggito, Albi & Setiawan, 2018; p. 14).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pengertian Peserta Didik**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 1 Ayat 3, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Definisi ini menekankan bahwa peserta didik merupakan individu yang secara aktif terlibat dalam proses pendidikan untuk mengembangkan kompetensi dan kualitas dirinya. Secara terminologis, peserta didik dipahami sebagai individu yang mengalami proses perubahan, perkembangan, serta membutuhkan bimbingan dalam pembentukan kepribadian. Jahari memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa peserta didik adalah individu yang secara sadar atau melalui pengaruh lingkungan diberi kesempatan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah subjek utama pendidikan yang sedang berada dalam proses pengembangan potensi diri, pembentukan karakter, serta pencapaian tujuan hidup yang lebih baik melalui bimbingan dan pembelajaran.

##### **Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, keinginan, atau makna tertentu, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi, bekerja sama, mengidentifikasi diri, serta membangun relasi sosial (Keraf, 1994; Devitt & Hanley, 2006). Bahasa bukan sekadar rangkaian bunyi atau simbol, tetapi sistem komunikasi yang memiliki fungsi sosial dan kognitif penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, informasi dapat dipahami, relasi dibangun, dan nilai-nilai ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, bahasa menjadi kunci utama dalam komunikasi yang efektif, baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, dunia kerja, maupun pendidikan.

##### **Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap lawan bicara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santun diartikan sebagai halus dan baik dalam budi bahasa, tingkah laku, serta sopan. Artinya, kesantunan

berbahasa adalah penggunaan bahasa yang baik, teratur, dan sesuai dengan norma sosial.

Kesantunan berbahasa sangat penting karena:

- a. menjaga martabat diri dan orang lain,
- b. menciptakan keharmonisan komunikasi,
- c. mencerminkan karakter dan kepribadian seseorang.

Oleh sebab itu, kesantunan berbahasa perlu diajarkan sejak dini agar peserta didik terbiasa menggunakan tutur kata yang baik dan menghargai lawan bicara.

### **Sikap dalam Berbahasa**

Sikap merupakan predisposisi seseorang dalam merespon suatu objek. LaPierre (1934) dan Secord & Backman (1964) menjelaskan bahwa sikap mencakup tiga komponen: kognisi (pikiran), afeksi (perasaan), dan konasi (kecenderungan tindakan). Dalam konteks berbahasa, sikap dapat berupa:

#### ***Sikap Positif***

Individu menunjukkan sikap positif terhadap bahasa apabila: (a) Berhati-hati dalam menggunakan Bahasa. (b) Tidak senang melihat penggunaan bahasa yang keliru. (c) Mau memperingatkan orang lain jika ada kesalahan berbahasa. (d) Tertarik mempelajari aspek kebahasaan. (e) Mau mengoreksi pemakaian bahasa orang lain. (f) Berusaha meningkatkan pengetahuan tentang bahasa.

#### ***Sikap Negatif***

Sikap negatif tampak pada ketidakpedulian terhadap norma bahasa, penggunaan bahasa secara kasar, atau mengabaikan etika komunikasi.

### **Penyebab Ketidaksantunan dalam Berbahasa**

Menurut Pranowo dalam Chaer, ketidaksantunan berbahasa dapat muncul karena: (a) Kritik langsung dengan kata-kata kasar. (b) Ledakan emosi penutur. (c) Sikap protektif terhadap pendapat. (d) Tuduhan yang disengaja kepada lawan tutur. (e) Upaya memojokkan lawan bicara.

Zamzani (2010) menambahkan bahwa berdasarkan prinsip Leech, tuturan santun biasanya: (a) Menguntungkan orang lain. (b) Meminimalkan keuntungan diri sendiri. (c) Menghormati lawan bicara. (d) Merendahkan hati sendiri. (e) Memaksimalkan kecocokan. (f) Memaksimalkan simpati.

### **Membentuk Peserta Didik dengan Bahasa yang Tidak Menyinggung**

Bahasa yang baik, santun, dan tidak menyinggung memainkan peran besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru sebagai pendidik harus mampu memilih diksi yang

tepat, sopan, dan membangun, sebab bahasa yang digunakan guru akan menjadi teladan bagi siswa. Penguasaan bahasa yang tidak menyinggung menghasilkan:

- a. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman,
- b. Hubungan guru–siswa yang harmonis,
- c. Peserta didik yang berkarakter dan empatik,
- d. Komunikasi yang efektif dan inklusif.

### **Bahasa Inklusif pada Guru PAK**

Bahasa inklusif membantu mencegah sikap eksklusif atau superioritas. Misalnya, daripada berkata “Hanya agama kami yang benar,” guru dapat menggunakan kalimat:

*“Dalam iman Kristen, Yesus adalah jalan keselamatan bagi kami, sambil tetap menghormati keyakinan orang lain.”*

Langkah praktis membangun bahasa inklusif: (a) Pelatihan guru melalui workshop multicultural. (b) Kurikulum berbasis studi kasus. (c) Evaluasi peserta didik melalui diskusi kelompok inklusif. Pendekatan ini selaras dengan ajaran Yesus tentang kasih (Markus 12:31) dan mendukung masyarakat majemuk.

### **Strategi Pendekatan Komunikasi dengan Bahasa yang Tidak Menyinggung**

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) multikultural, pendekatan komunikasi yang efektif sangat penting. Beberapa strategi yang dapat digunakan adalah:

#### ***Integrasi Nilai-nilai Kristen dalam Kurikulum***

Guru perlu memasukkan nilai moral Kristen seperti kejujuran, kasih, dan tanggung jawab dalam berbagai mata pelajaran sehingga peserta didik dapat memahami nilai tersebut secara nyata.

#### ***Metode Pengajaran Inklusif***

Guru perlu: (a) Memberi ruang kerja kelompok multicultural. (b) Mendorong kerja sama lintas budaya. (c) Membangun penghargaan terhadap perbedaan.

#### ***Lingkungan Sekolah yang Mendukung Keragaman***

Sekolah perlu: (a) Menyenggarakan seminar keberagaman. (b) Mengadakan kegiatan sosial lintas budaya. (c) Membangun struktur sekolah yang ramah dan inklusif.

#### ***Pendekatan Holistik***

Menghubungkan nilai Kristen dengan realitas multikultural, misalnya melalui: (a) Kisah Alkitab seperti Pentakosta (Kis. 2). (b) Refleksi nilai kasih, keadilan, dan pelayanan universal.

### ***Teladan Yesus dalam Berbahasa***

Yesus selalu menggunakan bahasa yang penuh kasih, bijaksana, dan membangun: (a) Kepada perempuan Samaria (Yoh. 4), Yesus berbicara lembut. (b) Kepada orang Farisi (Mat. 23), Yesus tegas namun bertujuan menyadarkan, bukan merendahkan. (c) Paulus menegaskan agar setiap perkataan membangun dan tidak melukai (Ef. 4:25–29; Kol. 4:6). Dengan demikian, bahasa yang tidak menyinggung adalah bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik sesuai teladan Kristus.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Bahasa sebagai Fondasi Karakter: Penggunaan bahasa yang baik, santun, dan tidak menyinggung menjadi bagian penting dalam pendidikan. Melalui pemahaman mendalam tentang bahasa dan komunikasi, serta penerapan strategi praktis, PAK dapat menjadi alat transformasi yang membangun kesatuan bangsa. Pendidikan memegang peran sentral dan strategis dalam membentuk kebiasaan berbahasa peserta didik. Guru dan orang tua adalah teladan utama (*role model*) yang tindak-tanduk dan tutur katanya akan ditiru secara langsung oleh peserta didik.

PAK dalam Konteks Pluralisme: Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki panggilan teologis yang jelas untuk mengajarkan "kasih" sebagai nilai inti. Ajaran Alkitab seperti Efesus 4:29 ("Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun") menjadi landasan etis yang absolut.

### **Saran**

Bagi Guru dan Orang tua. Guru jangan hanya mengajarkan kesantunan berbahasa sebagai teori moral. Gunakan studi kasus atau *role-playing* untuk melatih siswa merespons situasi konflik dengan bahasa yang terkendali dan penuh kasih. Dan orang tua harus secara sadar menciptakan lingkungan keluarga yang membiasakan tutur kata yang positif, saling menghargai, dan tidak menyinggung.

Bagi Institusi Sekolah dan Peserta didik: Sekolah perlu menciptakan "budaya bahasa" yang positif secara menyeluruh. Ini dapat diwujudkan melalui kebijakan anti-perundungan (termasuk *verbal bullying*), program literasi etika, dan pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Dan Peserta Didik dapat melatih diri untuk "berpikir sebelum berbicara". Gunakan media sosial secara bijak dan jadilah generasi muda Kristen yang dikenal bukan hanya karena prestasinya, tetapi juga karena tutur katanya yang membawa damai sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustadi. (2021). *Filosofi, teori dan konsep bahasa dan sastra Indonesia sekolah dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dina Adzkia Izzanti. (2025). 'Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik' semantik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Ghofur, Abd. (2021). *Kritik & interpretasi text inagurasi Trump*. Bantul: Jejak Pustaka.
- Hahmudi. (2022). *Ilmu pendidikan mengupas komponen pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Isyatur Radhiyah. (n.d.). 'Mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia dengan sikap berbahasa.' *Cross-Border*, 4(1).
- Khusnul Khotimah. (2021). 'Membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan santun berbahasa.' *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>
- Milya Sari. (2020). *Penelitian kepustakaan (Library research)*. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Muammar. (2021). *Terampil berbicara dan berbicara santun di sekolah dasar*. Mataram: Sanabil Cet 1.
- Okarisma Mailani, Irna Nuraeni, dkk. (n.d.). *Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia*. *Kampret Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Orpa Umbu Lado & Maria. (n.d.). *Peran guru Kristen dalam membangun karakter siswa di sekolah multikultural*. *Journal New Light*, 2(2). <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.129>
- Praditia, L. E. (2021). *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara*. Jawa Tengah: NEM.
- Rahmadsya Rangkuti, Z. (2019). *Kesantunan berbahasa upaya mencegah terjadinya ujaran kebencian*. Medan: Perpustakaan Nasional.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. (n.d.).
- Siti Fadjarajani, E. S., dkk. (2020). *Metodologi penelitian pendekatan multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia*. Bali: Pustaka Larasan.
- Susanti, A. (2021). *Pembelajaran online di tengah pandemi Covid-19, tantangan yang mendewasakan*. Yogyakarta: UAD Press.
- Uus Ruswandi, M. E. (n.d.). *Kajian riset pluralisme dan multikulturalisme*. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20193>
- Yufi Mohammad. (2024). *Bahan ajar manajemen pendidikan dan kepemimpinan*. Garut: Cahaya Smart Nusantara.